

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partai politik menjadi salah satu bagian penting bagi setiap negara yang memberlakukan sistem demokrasi. Partai politik memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi publik, sarana rekrutmen dan sosialisasi politik.¹ Di Indonesia sendiri telah muncul berbagai macam partai politik, baik partai yang berbasis nasional, agamis hingga terbentuk dari perpaduan antara agamis dan nasionalis. Berdasarkan sudut pandang publik, secara teoritis partai politik menjadi kanalisasi dari kepentingan rakyat agar dapat diperjuangkan menjadi sebuah kebijakan negara. Berbagai macam masyarakat otomatis beragam pula kepentingannya, begitu juga dengan partai politik. Partai politik posisinya berada di tengah yaitu diantara negara dan warga negara atau masyarakat.²

Partai politik dikatakan sukses apabila dekat dengan rakyat sekaligus mempunyai kemampuan untuk memiliki kuasa dalam mengarahkan kebijakan negara sesuai kehendak masyarakat.³ Namun hal ini nampaknya belum dapat dilihat sebab banyaknya kasus-kasus korupsi yang baru terkuak yang diakibatkan oleh ulah keluarga para politisi itu sendiri. Hal inilah yang memicu munculnya banyak persepsi masyarakat hingga mahasiswa terhadap partai politik baik nasional maupun yang bersimbol Islam. Banyaknya kaum muda yang mulai memiliki stigma yang kurang baik terhadap partai.⁴

Sebutan mahasiswa sebagai *agent of change* tentu tidak asing lagi untuk diperbicangkan. Mengapa harus mahasiswa yang

¹ Fales, "Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau Dari Hukum Positif," 208–210

² Fales, "Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau Dari Hukum Positif," 210

³ Laksono Hari Wiwoho, Parpol dan Persepsi Publik, 11 April 2015, Kompas.com, <https://nasional.kompas.com/read/2015/04/11/15150041/Parpol.dan.Persepsi.Publik>,

diakses pada 24 Juli 2023

⁴ Humas, Parpol Selalu Konotasinya Negatif, 10 Desember 2013, TribunNews.com, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/tribun-news/parpol-selalu-konotasinya-negatif.html>. Diakses pada 9 September 2023

mendapat julukan tersebut? Mengapa bukan yang lain saja. Sebelum membahas mengenai hal itu, pertama yang harus diketahui adalah arti dari mahasiswa itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang tengah belajar di suatu Perguruan Tinggi.⁵ Mengutip dari artikel karya Saibun, mengatakan bahwa mahasiswa adalah mereka yang secara resmi terdaftar dan belajar di perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.⁶

Mahasiswa memiliki peranan penting bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, mereka berperan dalam merealisasikan pembentukan karakter yang berilmu, berkarakter, bermoral dan berkualitas yang akan menyokong tercapainya mahasiswa sebagai *agent of change*, *moral force* dan *social control*. Dari pemaparan singkat inilah dapat disimpulkan mengapa mahasiswa mendapat julukan sebagai *agent of change*. Pada zaman ini, mahasiswa dituntut untuk mempunyai rasa berpikir yang kritis, demokratis dan berani berkontribusi aktif guna perubahan yang lebih positif.⁷

Sejarah Indonesia mencatat bahwa mahasiswa-mahasiswa pada zaman dulu sering menjadi pelopor perjuangan dan pembaharuan bangsa dalam setiap momen bersejarah bangsa ini. Catatan sejarah tersebut diantaranya adalah pada saat terjadinya peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928, munculnya kebangkitan nasional tahun 1908, Proklamasi 1945, masa Kebangkitan Orde Baru 1908, hingga Tragedi 1988. Mahasiswa selalu menjadi garda terdepan dalam merespon setiap peristiwa penting agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi bangsa ini.⁸ Sebab sifat kritis dan tanggap yang mereka miliki selama menjadi mahasiswa, para

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, Pengertian Mahasiswa, <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

⁶Saibun Panjaitan et al., "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.," *Journal Kerusso* 3, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.89>.

⁷Titik Triwulan, "Peran Mahasiswa Sebagai Social Control Dan Agent of Change Dalam Kehidupan Berbangsa," no. November 2020 (n.d.): 5.

⁸Verelladevanka Adryaamarthanino, "Sejarah Gerakan Mahasiswa Di Indonesia, Sejak 1908 Hingga Reformasi," Kompas.com, 2021,

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/29/110000279/sejarah-gerakan-mahasiswa-di-indonesia-sejak-1908-hingga-reformasi?page=all>.

pemuda di masa orde lama berhasil membuat torehan sejarah yang dikenal dengan peristiwa “Tritura” di zaman Soekarno.⁹

Disisi lain perkembangan organisasi mahasiswa juga telah dimulai sejak tahun 1940-an. Sang pelopor pertama lahirlah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berdiri pada tanggal 5 Februari 1947. Selanjutnya dilanjut dengan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI) 25 Mei tahun 1947, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) 1954 dan lain-lain. Himpunan Mahasiswa Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan HMI mempunyai tujuan awal untuk bersatu dengan masyarakat berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan melawan imperialisme Belanda.¹⁰

HMI lahir di tengah suasana revolusi yang hanya berjarak dua tahun setelah berkumandangnya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Organisasi yang diprakarsai oleh mahasiswa bernama Lafran Pane dan kawan-kawannya ini telah menjadikan HMI menjadi organisasi mahasiswa berbasis Islam tertua di Indonesia. Pada saat berbicara mengenai HMI, maka akan ada banyak peristiwa sejarah yang dapat dikupas, terlebih lagi organisasi HMI hanya terpaut dua tahun setelah Indonesia dinyatakan merdeka.¹¹

Visi dan misi perjuangan HMI lahir atas kondisi bangsa dan negara serta semangat para pemuda saat itu yang menjadi satu refleksi bagi penerus perjuangan HMI sekarang. HMI banyak dikenal dengan kader-kader yang mempunyai jiwa militan dan kritis.¹² Hal ini menjadi salah satu alasan HMI menjadi salah satu organisasi mahasiswa yang sangat terkenal di masyarakat, selain itu

⁹ Said Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, ed. Muhammad Devayan, Ampuh dan Dayyan, 2nd ed. (Banda Aceh: www.saidmuniruddin.comc “The Zawiyah for Spiritual Leadership,” 2014), 25

¹⁰Widyarsono, Santoso, and Purwoko, Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998, 17.

¹¹Said Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, ed. Muhammad Devayan, Ampuh dan Dayyan, 2nd ed. (Banda Aceh: www.saidmuniruddin.comc “The Zawiyah for Spiritual Leadership,” 2014), 27–28.

¹²Sukron Kamil, “Himpunan Mahasiswa Islam (HMI): Sejarah Dan Pemikiran Keislamannya,” *Jurnal Universitas Paramadina* 4, no. 1 (2015): 3, <https://adoc.tips/himpunan-mahasiswa-islam-hmi-sejarah-dan-pemikiran-keislaman.html>.

kader-kader HMI tersebar di banyak universitas yang ada di Indonesia.

Selain fokus pada kepentingan bangsa Indonesia secara menyeluruh, HMI juga membina persatuan umat muslim. Islam mengajarkan betapa pentingnya sebuah persatuan, berikut beberapa firman Allah swt yang menyebutkan perlunya memelihara persatuan dan menghindari suatu perpecahan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ج

Artinya : *Dan janganlah kamu seperti orang yang bercerai berai dan berselisih selepas datang kepada mereka kebenaran yang jelas.*(Qs. Al – Imran 105)¹³

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ

Artinya : *Manusia itu ialah umat yang satu* (Qs. Al – Baqarah 21)

Dari kutipan ayat Al-quran diatas secara tersirat memberitahukan betapa pentingnya upaya mempersatukan umat sebagai salah satu dasar keutuhan bangsa dan Negara. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah kompleksnya isu-isu terkait sosial politik. Atas dasar kondisi tersebut kader HMI dituntut untuk lebih aktif dalam melaksanakan dan menjalankan fungsinya sebagai organisasi sosial. Manusia tentu membutuhkan manusia lain sebab mereka adalah makhluk sosial, terutama untuk mencapai suatu tujuan terkadang manusia juga perlu membentuk kelompok yang mengakui keberadaannya. Berbagai isu sosial politik yang mewarnai sejarah bangsa Indonesia membuat elit-elit HMI ikut terseret pada tataran politik, padahal jika ditelusuri HMI bukanlah organisasi politik, melainkan organisasi sosial masyarakat yang dibentuk oleh sekelompok mahasiswa Islam bertepatan pada tanggal 5 Februari 1947 dan dipelopori oleh mahasiswa bernama Lafran Pane.¹⁴

Jauh setelah Indonesia merdeka, semakin ramai bermunculan partai politik baru, tanpa terkecuali partai politik Islam. parpol Islam memiliki tujuan untuk menegakkan ajaran Islam sebagai jalan hidup di dunia dan menegakkan kedaulatan Tuhan. Ciri khas atau karakter dari partai politik Islam mempunyai *value*

¹³Alquran , Al-Imran ayat 105, *Alquran dan terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqura, 217), 63.

¹⁴Kamil, “Himpunan Mahasiswa Islam (HMI): Sejarah Dan Pemikiran Keislamannya,” 4–5.

lebih jika dibanding dengan partai nasional lainnya. Yang dimaksud memiliki nilai lebih tersendiri disaat sebuah partai sudah berani menggunakan nama atau embel-embel 'Islam', melainkan memegang teguh nilai-nilai islam yang diimplementasikan dalam segala aktivitas partai. Terlebih lagi jika bergabung dan mendukung eksistensi partai politik Islam yang diniatkan untuk membantu sesama umat muslim, sebagai sarana dakwah tentu juga akan mendatangkan pahala tersendiri dari sisi Allah swt. Karena setiap kebaikan sekecil apapun tentu akan diberi balasan oleh Allah dengan berlipat ganda seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an.¹⁵

Dari penjelasan tersebut, partai politik Islam yang dimaksud adalah suatu kelompok yang terdiri dari warga sipil beragama Islam dan terorganisir dalam suatu wadah organisasi yang meletakkan Qur'an dan Hadis sebagai dasar dan perjuangan menyalurkan aspirasi, ide dan cita-cita umat Islam di suatu negara. Pengertian tersebut dapat disederhanakan lagi yakni partai Islam adalah sekelompok orang muslim lalu membentuk sebuah organisasi politik.

Kemunculan partai politik di Indonesia dipengaruhi oleh iklim kebebasan pada masyarakat setelah runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda. Terlebih lagi setelah keluarnya sebuah Maklumat Pemerintah tanggal 4 November tahun 1945. Bunyi maklumat tersebut adalah "Pemerintah mendukung munculnya partai-partai politik karena dengan kemunculan partai-partai inilah negara dapat dipimpin ke jalan yang mengatur segala faham yang ada di masyarakat".¹⁶ Kebebasan ini akhirnya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membentuk organisasi sendiri bahkan termasuk partai politik. Di samping itu juga, kemunculan partai politik juga tidak

¹⁵Suryana, "Sejarah Partai Politik Islam di Indonesia Dalam Pemilihan Umum" (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2017), 6-7, https://repository-syekhnurjati-ac-id.translate.googleusercontent.com/sch=http&x_tr_sl=id&x_tr_tl=en&x_tr_hl=en&x_tr_pto=sc.

¹⁶ Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik (*The Existence of The Political Parties in Public Perception*), Politica Vol. 10 No. 1 Mei 2019, 18, https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKAXUrGFVxMEWfxzLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1683327147/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.dpr.go.id%2findex.php%2fpolitica%2farticle%2fdownload%2f1314%2f722/RK=2/RS=QdfazmZAIIEZZIKhSe_VXTd4htJM-

terlepas dari peranan berbagai gerakan para pemuda dan mahasiswa sebelum kemerdekaan.¹⁷

Setelah maklumat 4 November keluar, maka mulai bermunculan partai politik. Umumnya partai politik yang berdiri merupakan kelanjutan dari organisasi sosial tertentu yang sudah terbentuk saat masa penjajahan Belanda dan Jepang. Partai-partai politik yang dimaksud diantaranya Masyumi, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan Partai Sosialis Indonesia (PNI).¹⁸ Pada partai-partai tersebut muncul pada zaman Orde Lama (Orla). Masyumi yang merupakan kepanjangan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia. Selain itu, terdapat salah satu partai politik sekuler bernama PNI yang memiliki kepanjangan sebagai Partai Nasional Indonesia.¹⁹ Sejarah lahirnya partai politik Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari peran kaum agamawan pada zaman kemerdekaan. Maka sebab itu, banyak dari mereka yang terjun ke dalam dunia politik dan mendirikan partainya sendiri.

Pada saat Orde Baru telah usai, terdapat fenomena berdirinya partai-partai politik baik itu Islam ataupun nasional yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembentukannya. Faktor-faktor tersebut adalah historis, sosiologis, teologis dan reformasi.²⁰ Faktor sosiologis menyebutkan bahwa partai politik Islam dianggap mampu menjadi penyalur aspirasi rakyat terutama dalam hal perjuangan Islam. Sebab pada masa tersebut populasi umat Islam di Indonesia sudah mencapai 85% dari jumlah penduduk Indonesia.²¹ Selain itu, terbukanya keran kebebasan politik masyarakat sangat terbuka lebar, dibarengi dengan fenomena

¹⁷ Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia “Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru* (Jakarta : Kencana, 2012) Hal. 6

¹⁸ Efriza, *Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik (The Existence of The Political Parties in Public Perception)*, *Politica* Vol. 10 No. 1 Mei 2019, 18, https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKAxUrGFVkxMEWfxzLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1683327147/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.dpr.go.id%2findex.php%2fpolitica%2farticle%2fdownload%2f1314%2f722/RK=2/RS=QdfazmZAIEZZIKhSe_VXTd4htJM-

¹⁹ Labolo Muhadam and Ilham Teguh, “Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia,” *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia Teori, Konsep Dan Strategi* 1 (2015): 14, 22.

²⁰ Suryana, “Sejarah Partai Politik Islam Di Indonesia Dalam Pemilihan Umum,” 8–9.

²¹ Suryana, "Sejarah Partai Politik Islam," 9–10.

menjamurnya partai politik sebagai imbas dari pembatasan politik yang terjadi saat rezim tersebut berkuasa.

Berlangsungnya gerakan reformasi setelah Soeharto lengser telah memberikan angin segar pada semua golongan atau kelompok politik di negara kita, tidak terkecuali kelompok agama. Dengan adanya nilai-nilai keterbukaan, kebebasan, dan keadilan, gerakan reformasi memberikan harapan dan peluang bagi kelompok agama tanpa terkecuali untuk tampil di pentas politik nasional.²² Para tokoh agama yang awalnya bergerak di balik layar, saat reformasi justru banyak yang menjadi pemain utama. Para tokoh agama tersebut kemudian tersebar di beberapa partai yang menggunakan asas dan orientasi Islam. Contohnya adalah Husein Umar di Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Delia Noer di Partai Umat Islam (PUI), dan lain-lain.²³ Mereka semua telah mendapatkan haknya kembali untuk ikut andil bersaing secara adil di ranah politik nasional. Perlu diingat kembali bahwa partai Islam adalah partai

Mahasiswa yang dikenal sebagai golongan terpelajar dan intelektual sangat pantas jika ikut berkontribusi dalam hal perubahan, sebagai contoh pada saat rezim Soekarno runtuh ada pengaruh dari gerakan mahasiswa. Sehingga hingga sekarang mahasiswa masih setia mendapat julukan sebagai kaum *agent of change*. Label atau julukan tersebut menjadi patokan para aktivis mahasiswa di organisasinya masing-masing tak terkecuali HMI. Berkembangnya organisasi mahasiswa sejak lama sudah dilirik oleh partai politik untuk mendukung kepentingan internalnya. Sebab parpol membutuhkan calon-calon kader penerus yang berkualitas.

Melalui organisasi, mahasiswa diharapkan mahasiswa mampu menentukan sikap dalam berpolitik tanpa gangguan dari pihak manapun. Organisasi mahasiswa berperan memberikan gambaran dan ilmu baru salah satunya tentang ilmu berpolitik yang baik tanpa menghilangkan tendensi dan tetap menjaga nama baik alamamater di kampus. Dilansir dari laman instagram resmi bawasluri, HMI masuk dalam daftar pemantau pemilu yang terakreditasi bawasluri dari dua puluh empat organisasi

²²Y Yusdani, "Book Review: Mengapa Partai Islam Gagal Di Pentas Nasional," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 2005, 149, <https://www.neliti.com/publications/26033/book-review-mengapa-partai-islam-gagal-di-pentas-nasional>.

²³Yusdani, Book Review: Mengapa Partai Islam Gagal Di Pentas Nasional," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 2005, 149.

mahasiswa.²⁴ Hal ini membuktikan bahwa HMI selaku organisasi mahasiswa sudah dipandang baik dan mendapat kepercayaan untuk ikut andil dalam kegiatan pemilu yang akan datang. Kebangkitan partai politik pada masa reformasi acapkali menimbulkan paradoks. Pasalnya dalam UUD 1945 partai politik berperan sebagai institusi penentu keberlangsungan hidup bangsa dan Negara.²⁵ Contohnya dalam penentuan bakal calon kepala Negara atau daerah tentu melalui partai politik. Selain itu, secara yuridis parpol mempunyai posisi yang kuat sampai untuk membubarkan sebuah parpol tidak bisa sembarangan. Perlu adanya keputusan Mahkamah Konstitusi yang diatur dalam pasal 24C ayat 10 untuk membubarkan sebuah partai politik.²⁶ Akan tetapi, dalam perkembangan dewasa ini, generasi muda nampaknya sudah mulai kurang percaya dengan partai politik bahkan mereka enggan terjun atau ikut andil dalam dunia perpolitikan.²⁷

Apakah semua partai politik mendapat stigma negatif? Dari asumsi tersebut muncul pertanyaan dalam penelitian ini. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap Islam terhadap eksistensi partai politik Islam di era sekarang. Generasi muda yang dimaksud adalah para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Islam HMI. Alasan mengapa peneliti memilih HMI sebab organisasi ini adalah organisasi mahasiswa Islam pertama di Indonesia yang sudah memberi banyak perhatian pada partai politik sejak kelahirannya di tahun 1947 hingga saat ini. Apakah mereka selaku generasi muda saat ini juga kurang tertarik terhadap dunia politik karena berbagai kasus-kasus yang muncul. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui persepsi mereka terhadap eksistensi partai politik Islam di Indonesia baik persepsi positif maupun negatif dan dampak apa yang muncul

²⁴Instagram Bawasluri, Daftar Pemantau Pemilu Terakreditasi Bawasluri, 24 Oktober 2022, <http://www.instagram.com/p/CkF2i7TLMsz/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

²⁵ Rully Chairul Azwar, "Partai Politik Di Tengah Ancaman "Virus" Oligarki dan Politik Kartel," Jurnal Ketatanegaraan, no. 5 (November 2017), 2

²⁶ Rully Chairul Azwar, "Partai Politik Di Tengah Ancaman "Virus" Oligarki dan Politik Kartel," 2-3

²⁷Hendra Setiawan, "Mengapa Generasi Muda Enggan Terjun ke Dunia Politik?," [kompasiana.com, https://www.kompasiana.com/zabidi1234/64b61f39e1a16767902540e3/mengapa-generasi-muda-enggan-terjun-kedunia-politik?page=all&page_images=1](https://www.kompasiana.com/zabidi1234/64b61f39e1a16767902540e3/mengapa-generasi-muda-enggan-terjun-kedunia-politik?page=all&page_images=1). Diakses pada 7 september 2023.

dari persepsi mereka tentang eksistensi partai politik Islam itu sendiri menjadi sebuah penelitian ilmiah dan disusun dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pada kader HMI komisariat IAIN Kudus, Jawa tengah. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui persepsi dan pengetahuan kader HMI seputar eksistensi tiga partai politik Islam yang ada di Indonesia yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah dibahas di awal, maka permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat IAIN Kudus terhadap eksistensi partai politik Islam di Indonesia: PPP, PKS dan PKB?
2. Apa dampak persepsi kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat IAIN Kudus terkait eksistensi partai politik Islam di Indonesia: PPP, PKS dan PKB?

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Guna mendeskripsikan persepsi kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat IAIN Kudus terhadap eksistensi partai politik Islam di Indonesia.
2. Guna mengetahui dampak persepsi kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat IAIN Kudus terkait eksistensi partai politik Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis, berikut adalah uraiannya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu sumbangsih pemikiran dalam khazanah keilmuan bidang politik Islam, terkhusus untuk kampus tercinta IAIN KUDUS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan pemikiran politik Islam.
2. Hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan salah satu acuan atau referensi rujukan jika ingin mengambil tema

mengenai partai politik Islam bagi peneliti lainnya, dan mendorong peneliti lain untuk mampu mengembangkan lebih luas lagi terkait tema serupa.

3. Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sedikit gambaran mengenai persepsi mahasiswa khususnya para aktivis kampus terhadap eksistensi partai politik Islam yang ada di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan guna mendapatkan sebuah gambaran secara umum dari setiap babak atau bagian, atau keterikatan penelitian ilmiah yang sistematis. Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, mencakup:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, fokus penelitian dan sistematika penulisan ini.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang teori dan pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian tentang persepsi aktivis himpunan mahasiswa Islam kudus terhadap eksistensi partai politik islam di Indonesia.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang jenis penelitian, pemilihan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini berisi hasil penelitian serta analisis data dari judul penelitian yang diambil yaitu mengenai tentang persepsi aktivis himpunan mahasiswa Islam kudus terhadap eksistensi partai politik islam di Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan atau hasil akhir yang diperoleh selama penelitian dan saran yang membangun guna memperbaiki kekurangan selama proses penelitian.